

OPTIMALISASI KETERAMPILAN SOSIAL ABK MELALUI METODE BERMAIN KOOPERATIF PADA PAUD INKLUSI

Anindya Purnama

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

e-mail : anindya.rianto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengembangkan keterampilan sosial bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) agar mampu berinteraksi dengan orang lain melalui cara-cara yang dapat diterima secara sosial dan membawa manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial ABK (anak berkebutuhan khusus) melalui metode bermain kooperatif pada lembaga PAUD yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimental dengan desain *nonrandomized pretest-posttest control group design*. Metode pengumpulan data keterampilan sosial menggunakan observasi *checklists and rating scales* yang mengacu pada skala Guttman. Keterampilan sosial ABK diukur dengan menggunakan 5 (lima) dimensi dari Caldarella dan Merrel yaitu hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertive. Sebelum analisa data dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu. Uji Validitas berdasarkan penilaian para ahli (*judgement expert*), sedangkan Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS 22.00. Analisis data keterampilan sosial sebelumnya harus dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test* dan uji homogenitas dengan melakukan Uji F. Pengujian hipotesa dilakukan setelah kedua uji data tersebut menghasilkan data berdistribusi normal dan homogen, kemudian data dianalisa dengan menggunakan *independen sample t-test*.

Kata Kunci : Metode bermain kooperatif, Keterampilan Sosial ABK

A. Pendahuluan

Sesuai amanat Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Artinya, seluruh warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang layak termasuk juga bagi anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut ABK. Pendidikan bagi ABK diupayakan untuk mengoptimalkan perkembangan yang dimilikinya agar mampu mandiri dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Perjalanan pendidikan bagi ABK telah mengalami banyak perubahan. menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, berawal dari model pendidikan segregasi yaitu model pendidikan yang memisahkan/ menempatkan anak ABK pada sekolah khusus dan dengan pendidik yang khusus pula, contohnya SLB (Sekolah Luar Biasa). Kelebihan model pendidikan segregasi adalah ABK mempunyai akses yang lebih baik pada kegiatan kurikuler dan lingkungan sekolah yang lebih aksesibel bagi ABK. Akan tetapi, model segregasi ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain: sebagian besar SLB ada dipertanian sementara banyak ABK yang juga tinggal dipedesaan, perlu

biaya besar untuk mendirikan SLB guna mengakomodasi seluruh populasi ABK usia sekolah, dan segregasi memisahkan anak berkebutuhan khusus dari masyarakat umum sehingga ABK akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan mispersepsi masyarakat tentang ABK akan cenderung dipertahankan.

Tahap perkembangan pendidikan bagi ABK selanjutnya adalah dengan menggabungkan ABK dalam lingkungan belajar bersama-sama anak normal. Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009 terdapat 3 model yaitu: *mainstream*, *integrasi* dan *inklusi*. *Mainstream* adalah sistem pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus disekolah-sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku, dan guru juga tidak harus melakukan adaptasi kurikulum. *Integrasi* berarti menempatkan siswa yang berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal hanya untuk pelajaran yang dapat mereka ikuti saja, sedangkan untuk mata pelajaran akademis lainnya anak-anak berkebutuhan khusus menerima pelajaran pengganti di kelas berbeda yang terpisah dari anak-anak normal. Selanjutnya, pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa

untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Ketiga model penggabungan ABK dalam lingkungan belajar bersama-sama anak normal yang paling baik untuk ABK adalah pendidikan inklusi. Hal ini dikarenakan pendidikan inklusi memiliki filosofi pendidikan yang menempatkan prioritas tertinggi pada pemenuhan hak untuk memperoleh pendidikan bagi semua anak. Sebagaimana dikemukakan dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 bahwa dalam pelaksanaannya pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Implementasi pendidikan inklusi adalah dengan menyelenggarakan sekolah inklusi. Menurut Roopnarine & Johnson (2011) sekolah inklusi dibuat untuk melayani beragam jenis siswa, lingkungan yang fleksibel, dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus semua siswa. Sekolah inklusi telah dilaksanakan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan pondasi awal bagi pendidikan selanjutnya.

PAUD yang menyelenggarakan pendidikan inklusi tentunya banyak mengalami dinamika dan keragaman dalam pelaksanaannya. Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti pada PAUD di Kabupaten Tuban pada bulan November s.d Desember 2016, sekitar 70% masih terdapat permasalahan rendahnya keterampilan sosial ABK. Hal ini ditandai dengan ABK masih cenderung diam, menyendiri, dan belum bisa berbaur dengan anak lainnya. Sebagaimana dijelaskan Gottman (dalam Kim, 2003) bahwa anak-anak yang mengalami penolakan dari teman sebayanya disebabkan rendahnya keterampilan sosial yang ditandai dengan tingginya perilaku agresif, perilaku memusuhi, bermain sendiri, tidak bersedia mengerjakan tugas, malu, cemas, takut, dan distress emosional.

Menurut Bethayana (2007) hal yang paling utama dibutuhkan ABK adalah dapat diterima oleh lingkungannya sekalipun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Pada awalnya, ABK yang mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya terlebih dahulu, kemudian akan tumbuh kepercayaan diri

untuk mau menyatu dengan lingkungan sosialnya. Setelah lingkungan sosial mampu menerima kehadirannya, maka akan terjadi hubungan dan interaksi sosial yang baik pula (Hurlock, 1980). Hubungan dan interaksi sosial yang baik ini akan menjadi awal yang baik bagi perkembangan sosial ABK dengan lingkungan masyarakat disekitarnya. guna mencapai hal tersebut, ABK membutuhkan suatu kemampuan atau kecakapan yang disebut dengan keterampilan sosial.

Menurut Tedjasaputra (2005) kemampuan sosial dapat ditingkatkan melalui permainan kooperatif yang ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas dan pembagian peran antar anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bermain secara kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi tanpa meninggalkan dunia mereka yaitu dunia bermain. Hal serupa juga dikemukakan oleh Mulyadi (1999) bahwa fungsi bermain dapat menunjang perkembangan motorik, bahasa, sosial, emosi, kecerdasan, kreativitas dan dapat dijadikan sebagai terapi. Apabila anak diberi permainan kooperatif secara berkala, maka akan dapat mengembangkan aspek kognisi, emosi dan sosial sehingga anak akan berkembang secara optimal.

Beberapa penelitian mengenai keberhasilan metode kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang telah dilakukan oleh Sarah, dkk. (2014) menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain kooperatif pada kelompok A TK Aisyiyah Sumber 3 Banjarsari Surakarta. Selanjutnya, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Indriani, dkk. (2016) pada kelompok B TK Kemala Bayangkari I Denpasar, hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode bermain kooperatif berbantuan media topeng karakter dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Akan tetapi, sepengetahuan penulis penelitian mengenai penerapan metode kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial ABK pada PAUD inklusi belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, menurut penulis perlu dilakukan penelitian eksperimental tentang optimalisasi keterampilan sosial ABK melalui metode bermain kooperatif di PAUD inklusi.

B. Landasan Teori

1. Optimalisasi keterampilan sosial pada ABK

Menurut Combs dan Slaby dalam Gimpel & Merrel (1998) memberikan pengertian ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan serta dapat memberikan kebaikan untuk sesama. Merrel (2003) sendiri memberikan pengertian, ketrampilan sosial adalah perilaku spesifik yang ketika mulai dilakukan seseorang akan menyebabkan hasil sosial yang diinginkan bagi orang yang memulainya.

Menurut Cartledge dan Milburn (1995), dalam mengajarkan keterampilan sosial pada anak perlu disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi mereka. Selanjutnya, Mercer (1997) menjelaskan bahwa individu yang mengalami hambatan yang bersifat fisik maupun psikis memiliki 4 area keterampilan sosial yang perlu diajarkan, yaitu kemampuan berkomunikasi, membina persahabatan, kemampuan dalam situasi yang sulit, dan kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa optimalisasi ketrampilan sosial pada ABK merupakan suatu kemampuan yang dimiliki ABK untuk dapat berinteraksi sosial dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan agar dapat diterima oleh orang lain atau teman sebaya, meliputi 4 area yang perlu ditingkatkan yaitu kemampuan komunikasi, membina persahabatan, kemampuan dalam situasi sulit dan kemampuan memecahkan masalah.

Teori keterampilan sosial terus mengalami perkembangan, setelah dilakukan analisa dan peninjauan ulang menurut Caldarella dan Merrel terdapat lima dimensi utama ketrampilan sosial untuk anak-anak dan remaja (Merrel, 2003), meliputi :

- a) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relationship skills*)
Dimensi ini meliputi perilaku yang disukai, empati, partisipasi sosial, *sociability-leadership*, hubungan dengan teman sebaya maupun hubungan dengan orang lain.
- b) Manajemen diri (*Self management skills*)
Dimensi ini meliputi pengendalian diri, kemandirian sosial, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, patuh terhadap aturan, dan toleransi.
- c) Kemampuan akademis (*Academic skills*)

Dimensi ini meliputi penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, menghormati aturan sekolah, orientasi tugas dan tanggung jawab akademik

- d) Kepatuhan (*Compliance skills*)

Dimensi ini meliputi kerjasama, hubungan dengan teman/ orang lain, penyesuaian dengan orang lain.

- e) Perilaku asertive (*Assertion skills*)

Dimensi ini meliputi ketegasan, inisiasi sosial, penggerak sosial, berani.

Optimalisasi keterampilan sosial pada ABK pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan 5 (lima) dimensi dari Caldarella dan Merrel yaitu hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertive. Hal ini dikarenakan karakteristik, kemampuan & kebutuhan ABK yang berbeda-beda, meskipun demikian dalam mengukur keterampilan sosial ABK tetap memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Mercer (1997) bahwa individu yang mengalami hambatan yang bersifat fisik maupun psikis memiliki 4 area keterampilan sosial yang perlu diajarkan, yaitu kemampuan berkomunikasi, membina persahabatan, kemampuan dalam situasi yang sulit, dan kemampuan memecahkan masalah.

Menurut Hurlock (1980) ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu: faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah atau luar keluarga, dan faktor pengaruh mengalami sosial awal. Faktor kondisi anak meliputi temperamen anak, regulasi emosi, dan kemampuan kognitif sosial. Faktor interaksi anak dengan lingkungan meliputi hubungan dengan orang tua, guru, dan teman sebaya dikehidupan sehari-hari. Faktor pengalaman awal yang diterima anak akan selalu diingat anak yaitu berkaitan dengan proses pembelajaran meliputi metode pembelajaran, strategi, dan kurikulum sekolah. Implikasinya adalah betapa pentingnya para guru menampilkan cara-cara yang menyenangkan bagi anak dalam memperkenalkan sikap dan perilaku yang positif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran sambil bermain, atau lebih dikenal dengan istilah 3B (bercerita, bernyanyi dan bermain). Oleh karena itu, pada penelitian ini untuk dapat meningkatkan ketrampilan sosial dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang melibatkan interaksi anak secara langsung dengan lingkungannya dalam hal ini teman sebaya dan guru.

2. Metode Bermain Kooperatif

Hurlock (1980) menyatakan bahwa bermain adalah semua aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan tanpa menghitung hasil akhir dari aktivitas tersebut. Permainan merupakan kegiatan pokok dalam masa kanak-kanak, yang merupakan improvisasi dan kombinasi serta sebagai sarana pertama anak memahami aturan-aturan sesuai kendali budaya yang ada (Bruner dalam Hurlock, 1980). Selanjutnya, Landreth (2001) menyatakan bahwa bermain memfasilitasi perkembangan ekspresi bahasa ketrampilan komunikasi, ketrampilan sosial, perkembangan emosi, ketrampilan pengambilan keputusan dan perkembangan kognitif.

Gordon & Browne (1985) permainan kooperatif adalah anak bermain secara aktif menggalang hubungan dengan anak-anak lain untuk membicarakan merencanakan dan melaksanakan kegiatan bermain. Menurut Craig & Kermis (1995) permainan kooperatif adalah sebuah permainan anak-anak berbagi barang-barang selama periode waktu tertentu, mengikuti peraturan yang dibuat, menyelesaikan perselisihan, saling membantu sesama serta berbagi peran. Hal yang sama juga disampaikan oleh Santrock (2007) menyatakan bahwa permainan kooperatif adalah permainan yang melibatkan interaksi sosial dalam satu kelompok dengan suatu perasaan identitas kelompok dan aktivitas yang terorganisir. Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi metode bermain kooperatif adalah suatu cara pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas bermain anak yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya dan masing-masing anak memiliki peran dalam permainan.

Gordon dan Browne (1985) mengemukakan ciri-ciri permainan kooperatif, yaitu:

- a) Anak prasekolah mulai bergabung dengan satu yang lain dengan cara yang aktif.
- b) Berinteraksi sosial dalam kelompok dengan rasa identitas kelompok.
- c) Anak belajar bekerjasama untuk tujuan bersama.
- d) Mereka mengungkapkan keinginannya secara verbal, merencanakan dan melaksanakan permainan.
- e) Mereka mampu saling memberi semangat dan mendukung, mengansumsikan tanggung jawab belajar baik pada diri mereka atau orang lain.

f) Menggunakan ketrampilan sosial yang berhubungan dengan kelompok.

g) Bergabung pada kegiatan terorganisir.

Cartledge & Milburn (1998) menyatakan bahwa permainan kooperatif dapat berguna mempromosikan keterampilan sosial, hal yang perlu diperhatikan dalam permainan kooperatif adalah:

- a) Melibatkan anak yang ditinggalkan (sendirian) memulai permainan mengajak anak lain untuk bermain.
- b) Berbagi dan bergiliran.
- c) Menyentuh anak lain dengan lembut, membant anak lain yang jatuh atau mengalami kesulitan.
- d) Berbicara manis dengan teman sekelas, memanggil teman sekelas hanya dengan nama yang mereka senang, memperhatikan dan mengomemari kelebihan teman sekelasnya daripada kelemahannya.

3. Pendidikan Inklusi di PAUD

Menurut Olsen (dalam Tarmansyah, 2007) pendidikan inklusi adalah sekolah yang harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Staub dan Peck (dalam Tarmansyah, 2007) memberikan pengertian bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang, dan berat secara penuh dikelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya. hal ini sejalan pula dengan yang dikemukakan Johnsen dan Skjorten (dalam Mudjito dkk, 2013) bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani disekolah-sekolah terdekat, dikelas reguler bersama teman-teman seusianya.

Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pendidikan inklusi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Artinya dalam pendidikan ini semua anak, terlepas dari kemampuan atau ketidakmampuan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, suku, latar belakang budaya, bahasa dan agama menyatu dalam sekolah yang sama.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan untuk semua yaitu semua anak belajar dilingkungan sekolah dan kelas yang sama tanpa adanya diskriminasi dari lingkungan belajar serta saling menghargai keanekaragaman dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai dengan bakat dan minatnya. Sedangkan, pendidikan inklusi di PAUD adalah PAUD yang menyelenggarakan model pendidikan menggabungkan ABK secara bersama-sama untuk belajar dan bermain dengan anak normal dalam satu kelas dan lingkungan yang sama.

Penerapan pendidikan inklusi mempunyai beberapa landasan yuridis yaitu:

1. Landasan internasional yaitu *Salamanca statement and framework for action on special need education* pada tahun 1994.
2. Landasan nasional, yaitu :
 - 1) UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan ayat 2 berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.
 - 2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5.
 - Ayat (1) : Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
 - Ayat (2) : Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
 - Ayat (3) : Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
 - Ayat (4) : Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
 - 3) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yaitu pasal 48 dan pasal 49. Pada pasal 48 yang menyatakan bahwa pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun untuk semua anak. Sedangkan pasal 49 menyatakan bahwa negara, pemerintah, keluarga, dan orang

tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.

- 4) UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, pasal 5 yang berbunyi “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.
- 5) Deklarasi Bandung “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” tanggal 18-14 Agustus 2004.

Landasan pendidikan inklusi inilah yang dijadikan sebagai dasar penyelenggaraan PAUD inklusi sebagai lembaga yang dapat memenuhi hak setiap anak dalam memperoleh pendidikan yang sama dan berkualitas dengan memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah dan membangun masyarakat yang inklusif.

Adapun prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut (Permendiknas No. 70, 2009):

- a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, bahwa pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya.
- b. Prinsip kebutuhan individu yaitu setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.
- c. Prinsip kebermaknaan yaitu pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- d. Prinsip keberlanjutan yaitu pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.
- e. Prinsip keterlibatan yaitu penyelenggaraan pendidikan inklusi harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi haruslah melaksanakan prinsip-prinsip seperti yang tersebut diatas supaya pendidikan inklusi dapat terus berkembang dan tercapainya tujuan pendidikan inklusi.

Pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif Propinsi Jawa Timur (2012) menerangkan mengenai model penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran pendidikan inklusi menerapkan pendekatan inklusi penuh (*full*)

- inclusive*), dimana peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya dalam kelas yang sama.
- b. Peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran secara khusus diruang sumber berdasarkan program pembelajaran individual, termasuk didalamnya adalah program pembelajaran kompensatori.
 - c. Keberadaan ruang sumber harus digunakan sebagai tempat pembelajaran individual dan bukan sebagai ruang untuk menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus sepanjang waktu.
 - d. Pendekatan model pembelajaran inklusif penuh diharapkan mampu memberikan peran dan perkembangan secara holistik bagi kemajuan peserta didik berkebutuhan khusus yang meliputi perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosial.

Menurut Pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif Propinsi Jawa Timur (2012) standar penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

- a. Tenaga Pendidik
 - 1) Pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif wajib memiliki kompetensi pembelajaran bagi peserta didik pada umumnya maupun berkebutuhan khusus.
 - 2) Setiap satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi, wajib memiliki guru pembimbing khusus
 - 3) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi yang belum memiliki guru pembimbing khusus dapat bekerja sama dengan guru pembimbing khusus dari sekolah atau lembaga lain.
- b. Sarana Prasarana
Sarana dan prasarana pendidikan inklusif adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
- c. Kurikulum
Penyelenggara pendidikan inklusi menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan siswa sesuai dengan bakat,

minat, dan potensinya. Bagi siswa berkebutuhan khusus yang tidak disertai dengan hambatan intelektual menggunakan kurikulum dengan standart nasional, sedangkan yang mengalami hambatan intelektual menggunakan kurikulum modifikasi atau PPI (Program Pembelajaran Individual).

- d. Proses belajar mengajar
Proses pembelajaran di sekolah inklusi yang bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran adalah guru kelas atau guru mata pelajaran, dibantu guru pembimbing khusus atau tenaga kependidikan lainnya yang berkompeten. Proses pembelajaran diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan merupakan multi metode untuk memenuhi keragaman kondisi peserta didik dan keragaman gaya belajarnya.
- e. Penilaian hasil belajar
Penilaian hasil belajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada dasarnya sama dengan sekolah reguler yaitu harus menggambarkan hasil pencapaian belajar siswa, kompetensi ketrampilan, pengetahuan, dan perilaku dan sikap yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus berdasarkan kurikulum yang disesuaikan.

4. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

Ho: Keterampilan sosial ABK tidak dapat dioptimalkan melalui metode bermain kooperatif pada PAUD inklusi.

Ha: Keterampilan sosial ABK dapat dioptimalkan melalui metode bermain kooperatif pada PAUD inklusi.

C. Metode Penelitian

Tipe penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan menggunakan model eksperimental kuasi (*quasi-experimental research*) dengan desain penelitian eksperimen dua kelompok *nonrandomized pretest-posttest control group design*. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel tergantung (Y) adalah ketrampilan sosial dan variabel bebas (X) adalah permainan kooperatif merancang gambar.

Subyek pada penelitian ini PAUD yang menyelenggarakan sekolah inklusi, yang kemudian dibagi dua menjadi kelas eksperimen

dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan diberikan perlakuan metode permainan kooperatif yang didasarkan pada sebuah modul permainan, meliputi 4 tahap yaitu tahap pra bermain, bermain, penutup dan evaluasi.

Optimalisasi keterampilan sosial dilakukan dengan mengukur skala keterampilan sosial yang disusun sendiri oleh peneliti dengan menggunakan 5 dimensi ketrampilan sosial yang dikemukakan oleh Caldarella dan Merrel yaitu hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan dan perilaku asertive. Adapun *blueprint* alat ukur ketrampilan sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Blueprint Alat Ukur Keterampilan Sosial

No	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah aitem
1	Hubungan teman sebaya	1, 2, 3, 4, 5	5
2	Manajemen diri	6, 7, 8, 9, 10	5
3	Kemampuan akademis	11, 12, 13, 14	4
3	Kepatuhan	15, 16, 17, 18	4
4	Perilaku asertive	19, 20, 21, 22	4
Jumlah aitem			22

Metode pengumpulan data keterampilan sosial menggunakan observasi *checklists and rating scales* yaitu mencatat ada atau tidaknya perilaku dengan memberikan tanda cek (centang) dan menghitung skor pada daftar perilaku atau karakteristik yang telah dibuat. Keterampilan sosial ini diukur dengan mengacu pada skala Guttman yang hanya menggunakan dua interval yaitu pernyataan “ya” dan “tidak” untuk mengungkapkan kejelasan atau sikap. Nilai skor diberikan untuk jawaban “ya” skor = 1 yang berarti mampu dan jawaban “tidak” skor = 0 artinya belum mampu.

Sebelum dilakukan analisa data harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional ataupun melalui *professional judgement* (Azwar, 2014). Pengujian reliabilitas alat keterampilan sosial ini dilakukan dengan *internal consistency* yaitu

mencobakan instrumen sekali saja kemudian data dianalisis menggunakan SPSS.22 (Azwar, 2014). Selanjutnya, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test* dan uji homogenitas dengan melakukan Uji F. Pengujian hipotesa dilakukan setelah kedua uji data tersebut menghasilkan data berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan *independen sample t-test* (Wijaya, 2001). Jika nilai signifikansi t hitung < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya optimal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi t hitung > 0.05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak optimal. Proses ini dibantu dengan program komputer SPSS for Windows version 22.

D. Penutup

Fenomena pendidikan inklusi di PAUD saat ini masih banyak yang perlu dikaji melalui penelitian yang mendalam. Hal ini sebagai salah satu upaya mewujudkan pendidikan inklusi yang sesuai dengan tujuan yaitu memberikan pendidikan yang sama dan tanpa diskriminasi kepada semua anak termasuk pula bagi ABK. Keterampilan sosial merupakan hal mendasar yang harus dikembangkan oleh ABK agar mampu mandiri dan mengoptimalkan kualitas hidupnya. Oleh karena itulah, penulis mencoba memberikan gagasan bahwa untuk mengoptimalkan keterampilan sosial ABK dapat dilakukan melalui metode bermain kooperatif pada PAUD yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

F. Daftar Pustaka

Azwar, S. (2014). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bethayana, Rahajeng, B. (2007). *Deskripsi karakteristik anak berkebutuhan khusus (abk) di sekolah inklusi*.

Cartledge, G & Milburn, J.F. (1998). *Teaching social skills to children and youth innovative approaches*. Needham heights: A division of Simon and Schuster Inc.

Cartledge, G., & Milburn, J.F. (1995). *Teaching school skills to children and youth: innovative approaches (3 rd. ed)*. Massachusetts; Allyn

- Bacon (A Division of Simon and Schuster, Inc).
- Craig, G.J & Kermis, M. (1995). *Children today*. New Jersey: Practice Hall.
- Gimpel, G., & Merrel, K. (1998). *Social skills of children and adolescents: Conceptualization, assessment, and treatment*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Gordon, A.M & Browne, K.W. (1985). *Beginning and beyond foundation in early childhood education*. New York: Delmar Publisher.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, H., dkk. (2016). Penerapan metode bermain kooperatif berbantuan media topeng karakter untuk mengembangkan kemampuan sosial. *E-journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4. No. 2 Tahun 2016.
- Kim, Y., A. (2003). *Necessary social skills related to peer acceptance*. 12 Februari 2017. http://findarticles.com/p/articles/mi_qa3614/is200307/ain925029
- Landreth, G.L. (2001). *Innovations in play therapy: issues, process, and special population*. USA: Taylor and Francis Group
- Mercer, Y., Rubbin, K.H. (1997). *Social withdrawal, inhibition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Merrel, K. W. (2003). *Behavioral, social, and emotional assessment of children and adolescents*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Mudjito, Harizal, Elfindri. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badouse Media
- Mulyadi, S. (1999). *Bermain itu penting*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Pendidikan. (2012). *Pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif di Jawa Timur*.
- Permendiknas No 70 Tahun 2009. (2012). *Permendiknas no. 70 tahun 2009 Tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*.
- Roopnarine, Jaipaul, L & Johnson, James, E. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam berbagai pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Santrock, J.W. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sarah, S., dkk. (2014). Upaya meningkatkan keterampilan sosial melalui metode bermain kooperatif tema pekerjaan pada peserta didik kelompok A TK Aisyiyah Sumber 3 Banjarsari Surakarta Tahun ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Universitas Negeri Surakarta
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi pendidikan untuk semua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tedjasaputra, M.S. (2005). *Bermain, mainan, dan permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2003. Wacana Aditya Bandung.
- Wijaya. (2001). *Analisis statistik dengan program SPSS 10.0*. Bandung: Alfabeta.